

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak merupakan karunia dari Tuhan. Setiap orang tua berharap anak yang lahir dalam keadaan normal. Namun pada kenyataannya anak lahir tidak selalu dalam keadaan normal. Anak yang lahir tidak normal diberi istilah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya di bandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak, yang mulai tampak sebelum usia tiga tahun. Kondisi ini menyebabkan anak autis tidak mampu berkomunikasi dan mengekspresikan keinginannya, sehingga mengakibatkan terganggunya perilaku dan hubungan dengan orang lain (Pratiwi, 2014).

Menurut data *CDC (Center for Disease Control and Prevention, USA)* pada tahun 2012, bahwa setiap 88 anak, ditemukan 1 anak pengidap autisme. Dan angka ini terus meningkat. Pada tahun 2014, setiap 68 anak ditemukan satu anak autis. Di Indonesia sendiri sampai saat ini belum ada survei mengenai jumlah akurat anak penyandang autisme. Namun, dari beberapa laporan para profesional yang bergerak dalam penanganan anak autis diketahui pada lima tahun terakhir jumlah angka pertumbuhan jumlah angka penyandang autis meningkat pesat. Jika penambahan anak autis tiap tahun sebesar 53,220 anak, dan tiap hari kebanjiran penyandang autis sebanyak 147 anak. Dari 2012 sampai 2021 jika tiap hari penambahan anak autis sebesar 147, maka dalam 10 tahun sedikitnya 529,200. Wajar jika tahun ini diperkirakan sebanyak 2,4 juta.

Hasil studi *epidemiologis* yang dilakukan selama 50 tahun terakhir oleh *World Health Organization* menunjukkan peningkatan *prevalensi autism spectrum disorder (ASD)* secara global. Di Indonesia, jumlah individu dengan *ASD* belum diketahui dengan jelas. Pemerintah Indonesia melalui pemberitaan dari Kemenpppa, menyatakan bahwa penduduk Indonesia, dengan perhitungan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14

persen, memperkirakan penyandang ASD di Indonesia sebanyak 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun (Kemen PPPA, 2020)

Grant Martin merumuskan pedoman-pedoman pelayanan kepada anak *Attention Deficit or Hyperactivity Disorder ADHD*) yang didasarkan pada hasil riset, pengalaman, dan nilai-nilai alkitabiah adalah memperlakukan anak *ADHD* sebagai anak yang cakap. Individu dengan autisme memiliki pola yang sangat individual baik dari deviasi ekstrim ke kanan dan ke kiri, terutama dalam bahasa, motorik, dan daerah visuospasial, terkait dengan keparahan gejala. Penundaan bahasa menjelaskan sebagian besar variasi dalam pola ekstrem kanan, sedangkan keparahan gejala autisme inti menjelaskan sebagian besar variasi dalam pola ekstrem kiri. mengatasi kesulitan karena hiper-sensitifitas sensorik, beberapa peserta percaya bahwa karena sensorik mereka mampu membedakan antara detail yang menguntungkan kinerja mereka.

Pemerintah sendiri telah mengamanatkan hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sebagaimana diatur dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi ”Setiap anak yang cacat fisik dan atau mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bernegara”.

Kemudian lewat Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mengamanatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berbunyi “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Selanjutnya dalam Pasal 32 UU Sisdiknas menjelaskan pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Adapun telah tersedia satuan pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah yaitu satuan pendidikan khusus seperti Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Selain pada satuan pendidikan khusus, siswa berkebutuhan khusus juga dapat menempuh pendidikan pada sekolah terpadu. Sekolah terpadu merupakan sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus, dengan

kurikulum, sarana prasarana yang sama untuk seluruh peserta didik. Sekolah terpadu saat ini lebih dikenal dengan sekolah inklusif.

Pasal 2 huruf a Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Permendiknas 70/2009) menyebutkan “Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya”. Pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 sekolah dasar, dan 1 sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sehingga berdasarkan pemaparan di atas, pada prinsipnya setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Keberadaan sekolah yang menerapkan sistem inklusif bisa menjadi alternatif bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus memiliki pilihan untuk bersekolah baik di satuan pendidikan khusus maupun di sekolah reguler yang menerapkan sistem pendidikan inklusif.

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di NTT sebanyak 8000 lebih dan tersebar di seluruh kabupaten dan kota di NTT. Menurut Valentinus, jumlah anak berkebutuhan khusus di NTT sebanyak 8000 lebih orang. Data itu diperoleh dari BPS dan juga dari Dinas Sosial NTT. "Dari total Anak berkebutuhan khusus di NTT itu baru sekitar 3200 yang bisa dijangkau pemerintah, sedangkan sisanya belum diketahui atau belum dijangkau pemerintah," kata Valentinus.

Jumlah anak berkebutuhan khusus tersebut sudah diakomodir di 32 Sekolah Luar Biasa (SLB). "Sampai saat ini Kabupaten Sabu Raijua dan Kabupaten Malaka yang belum ada SLB. Karena itu 32 SLB itu ada di Kota Kupang dan 19 kabupaten lainnya. Beliau merincikan SLB yang ada itu, masing-masing di Kota Kupang terdapat empat SLB, di Kabupaten Alor terdapat dua SLB, di Kabupaten Manggarai terdapat tiga SLB. Sedangkan, di daerah lain terdapat hanya ada satu SLB setiap kabupaten. "Melihat jumlah SLB yang ada, maka tentu masih kurang. Namun, dengan Permendikbud Nomor 70 tahun 2009 yang mana mewajibkan semua sekolah reguler agar menerima juga ABK. Ini upaya yang ditempuh pemerintah sehingga anak berkebutuhan khusus dapat diakomodir," katanya.

Berdasarkan hasil survei pada 13 agustus 2022 di beberapa sekolah khusus penyandang disabilitas di Kota Kupang, yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina, SLB Asuhan Kasih, SLB Kota Kupang, dan Sekolah Dasar Katolik (SDK) Maria Assumpta, terdapat 51 penderita autisme di Kota Kupang yang masih aktif mengikuti pendidikan pada ke-4 sekolah khusus tersebut. SLBN Pembina Kupang merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak penderita autis di Kota Kupang. Sehingga perencanaan pusat pendidikan sekolah autis di Kota Kupang di nilai sangat membantu untuk mewadahi anak-anak berkebutuhan khusus untuk autis. Adanya perencanaan ini di nilai dapat membantu anak-anak agar bisa menerima pendidikan yang layak. Selain sebagai sarana untuk pendidikan , perencanaan sekolah ini juga dapat di fungsikan untuk memberikan terapi yang tepat sehingga penderita autisme tetap bisa berinteraksi layaknya anak-anak normal dan bisa hidup bersosialisasi dengan masyarakat luas.

Perencanaan pusat pendidikan anak autis dengan pendekatan arsitektur perilaku di fokuskan terhadap perencanaan ruang. Sehingga konsep desain Pusat pendidikan Anak Autis adalah bagaimana mendapatkan suasana dan fungsi secara optimal pada setiap ruang yang dirancang. Suasana ruang yang terbentuk secara keseluruhan adalah tenang, hangat dan nyaman. Suasana ini dibentuk dengan maksud agar anak-anak autis yang berada di dalam ruangan ini dapat lebih tenang secara emosi sehingga proses belajar mereka dapat berjalan lebih baik. Sedangkan untuk orangtua, suasana ini dibentuk agar mereka tidak merasa stress saat menunggu anak-anak mereka. Material elemen interior yang digunakan pada pengaplikasian desain pusat pendidikan untuk Anak Autis di Kota Kupang ditentukan berdasarkan kebutuhan dari setiap penggunanya dikarenakan anak autis memiliki banyak keterbatasan .

Alasan terpenting mengapa menerapkan arsitektur perilaku terhadap pusat pendidikan anak autis yang di rencanakan tujuannya adalah dikarenakan arsitektur perilaku yang dianggap baik oleh peneliti, bisa saja diterima oleh penggunanya sebagai lingkungan yang dingin, membosankan, bahkan tidak ramah. Oleh karena itu, dengan memahami perilaku yang sesungguhnya dari anak, diharapkan menghasilkan konsep perencanaan yang sesuai dengan karakter anak dan pola kegiatan anak. Sehingga istilah “Pusat Pendidikan”, benar-benar mengacu kepada keadaan yang nyaman bagi anak-anak, tidak hanya dianggap nyaman bagi anak-anak melainkan oleh orang dewasa. Dengan

pendekatan ini, anak-anak ditempatkan tidak hanya sebagai objek dalam perencanaan, tetapi sebagai subjek yang menentukan ruang yang sesungguhnya diperlukan oleh anak-anak. Pendidikan yang ramah anak dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan anak yang sesuai dengan perkembangan mereka. Yang harus di pertimbangkan tidak hanya kebutuhan-kebutuhan fungsional, rasional, ekonomis, dan dapat di pertanggungjawabkan, tetapi juga kebutuhan anak akan ekspresi emosionalnya termasuk bersosialisasi dengan sesama.

Berdasarkan paparan di atas, di dalam mengembangkan perencanaan pusat pendidikan anak autisme, setidaknya ada dua faktor yang berpengaruh yaitu proses belajar mengajar dan infrastruktur. Perencanaan ini mencoba menelaah pengembangan model pusat pendidikan untuk anak dengan menekankan pada aspek penyediaan infrastruktur dan fasilitas dengan pendekatan yang humanis yaitu pendekatan arsitektur perilaku. Dengan demikian, perencanaan ini membatasi model pendidikan anak pada penyediaan infrastruktur dan fasilitas sekolah untuk mendukung proses belajar dan terapi anak.

1.2. Permasalahan

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan di jadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Komunikasi yang menjadi masalah dalam berinteraksi sehingga anak-anak penderita autisme kesusahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas
2. Menghadirkan sarana arsitektural maupun nonarsitektural yang dapat mawadahi pola perilaku dan kebutuhan anak autisme untuk meningkatkan kesehatan psikis dan kebahagiaan.
3. Merancang bangunan yang mampu mawadahi anak autisme sebagai penggunaanya dan sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur perilaku.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah: Bagaimana membuat perencanaan pusat pendidikan autisme dengan arsitektur perilaku dan mentransformasikan konsep arsitektur perilaku ke dalam bangunan sesuai standar perencanaan bangunan gedung untuk anak berkebutuhan khusus (AUTIS) dimana pola ruang sebagai konsep utama desain.

1.3. Tujuan dan Sasaran

a) Tujuan

Untuk mendapatkan perencanaan bangunan pusat pendidikan autis di Kota Kupang sebagai solusi pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dan rehabilitasi bagi anak autis yang ada di Kota Kupang dengan pendekatan arsitektur perilaku.

Sasaran

Terwujudnya langkah dalam perencanaan bangunan pusat pendidikan autis di Kota Kupang berdasarkan aspek-aspek panduan perencanaan. Dalam hal ini berkaitan dengan konsep-konsep perencanaan, program ruang untuk anak autis, pemilihan tapak, dan lainnya.

1.4. Ruang Lingkup dan Batasan

1.4.1 Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan pusat pendidikan autism ini memperhatikan standar-standar perancangan sebuah pusat terapi, pendidikan, asrama, dan konsultasi serta diagnostik autisme.

2. Ruang Lingkup Substansial

Perencanaan pusat pendidikan autism sebagai fasilitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan anak autis yang diwadahi dalam bangunan pusat terapi, pendidikan, asrama, konsultasi dan diagnostik, serta membantu perkembangan diri yang maksimal dari anak autis melalui pendekatan ruang secara arsitektur perilaku.

1.4.2 Batasan

Untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga penelitian dapat terarah dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian, maka di buat batasan-batasan sebagai berikut:

- a). Merancang pusat pendidikan autism dengan menghadirkan ruang sebagai acuan dari pendekatan arsitektur perilaku.
- b). Desain bangunan lebih di fokuskan pada Pusat pendidikan dan terapi , tidak untuk semua fasilitas penunjangnya.
- c). Fasilitas yang di desain hanya di khususkan untuk pusat pendidikan dan rehabilitasi, tidak untuk umum.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah dengan judul “Perencanaan dan Perancangan Pusat Pendidikan Anak Autis di Kota Kupang dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku” ini adalah sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan, sistematika penulisan.

b. Bab II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang pemahaman judul, pemahaman objek sejenis perencanaan pemahaman tema.

c. Bab III Tinjauan lokasi perencanaan

Tinjauan khusus lokasi perencanaan serta potensi dan peluang perencanaan pusat pendidikan autisme di Kota Kupang.

d. Bab IV Analisa

Menguraikan tentang Menganalisa Lokasi Perencanaan

e. Bab V Konsep Perencanaan

Menguraikan tentang Konsep Perencanaan

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diambil atau diperoleh langsung dari responden dengan cara kuesioner dan wawancara.
2. Data sekunder yaitu data-data yang di peroleh dari berbagai sumber terpercaya dan yang berkaitan dengan judul, seperti struktur organisasi dari objek studi banding dan data-data dapat berupa studi literatur yang bersumber dari buku, internet, jurnal, maupun penelitian terdahulu

1.6.2 Teknik Pengumpula Data

1. Observasi (Pengamatan Lapangan)

Melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mendapatkan data mengenai:

- a. Kebutuhan ruang untuk anak Autis

Data-data tentang kebutuhan ruang untuk anak autis, proses belajar dan data lainnya

- b. Pola bentuk , warna , tekstur dan suasana untuk membentuk perilaku belajar anak autis.

Melakukan survei langsung pada beberapa SLB di Kota Kupang sebagai acuan perencanaan pusat pendidikan anak autis

- c. Aktivitas Anak autis

Melihat langsung aktivitas anak autis.

2. Wawancara

Wawancara di lakukan dengan menyiapkan sejumlah pertanyaan dan melakukan wawancara langsung atau tatap muka langsung dengan informan, otoritas, atau seorang ahli yang dapat melengkapi dan mendukung data-data yang di dapat dari observasi lapangan di dinas sosial dan SLB, jenis wawancara yang akan di gunakan adalah wawancara secara terstruktur sebagai pertanyaan tertulis agar peneliti bisa bertanya berdasarkan pertanyaan yang sudah di siapkan dan wawancara secara bebas tanpa menggunakan wacana untuk beberapa pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spontan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan instansi.

3. Pengamatan

Mengambil foto yang di perlukan sebagai dokumentasi dalam konsep perencanaan.

Gambar yang di perlukan adalah: kondisi dan kegiatan dan kegiatan anak autis serta proses belajar dan terapi anak autis.

1.6.3. Kebutuhan Data

1. Data Primer

| No | Jenis data | Sumber data | Metode pengumpulan data | Instrumen pengambilan data | Kebutuhan analisis |
|----|---|--|-------------------------|----------------------------|--|
| 1. | Jumlah anak autis di NTT terkhusus di Kota Kupang yang sudah menempuh | Wawancara langsung di SLB & Dinas Sosial | Observasi lapangan | buku dan pena | Perilaku dan perencanaan ruang belajar yang baik bagi anak autis |

| No | Jenis data | Sumber data | Metode pengumpulan data | Instrumen pengambilan data | Kebutuhan analisis |
|----|--|--------------------|---------------------------|--|---|
| | jalur pendidikan maupun yang belum. | | | | |
| 2. | Eksisting lokasi | Lokasi perencanaan | Survei lokasi perencanaan | Kamera, buku gambar | Potensi dan masalah |
| 2. | Sirkulasi | Lokasi perencanaan | Observasi lapangan | Kamera | Akses masuk dan keluar lokasi |
| 3. | Batasan lokasi, luas lahan, ukuran lahan | Lokasi perencanaan | Observasi lapangan | Alat pengukur serta bantu dengan aplikasi google earth | kebutuhan site dan tapak |
| 4. | Aksesibilitas | Lokasi perencanaan | Observasi lapangan | Kertas dan pena | Kebutuhan pencapaian ke lokasi |
| 5. | Fasilitas sekitar lokasi | Lokasi perencanaan | Observasi lapangan | Kertas dan pena | Kebutuhan aktivitas |
| 6. | Foto dokumentasi | Lokasi perencanaan | Observasi lapangan | Kamera | Kebutuhan perencanaan site dan bangunan |
| 7. | Aktivitas masyarakat setempat | Lokasi perencanaan | Observasi lapangan | Alat tulis dan alat ukur | Kondisi sekitar lokasi perencanaan |

Table 1 Data Primer
Sumber: data oleh penulis

2. Data sekunder

| No | Jenis data | Sumber data | Metode Pengumpulan Data | Instrumen pengambilan data | Kebutuhan analisis |
|----|---|---|--|--|--|
| 1. | Data kurikulum Pendidikan anak autis | Dinas Pendidikan | Mengajukan Surat Permohonan Data | -Kamera -Buku gambar -Alat Tulis | Kebutuhan Bangunan |
| 2. | Data tentang konsep bentuk,tekstur,perilaku dan kreatifitas anak autis yang bisa di kembangkan dalam suatu studi pendidikan | Data dari obyek studi banding Studi Literatur | Teknik pengumpulan data dengan cara literatur tentang pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus seperti autis | Internet | Kebutuhan ruang yang baik bagi anak autis. |
| 3. | Aktivitas dalam area pusat pendidikan anak autis | Studi literatur | Teknik pengumpulan data dari literatur | | |
| 4. | RTRW Kota Kupang tentang kawasan pendidikan | RTRW Kota Kupang | | | |

Table 2 Data Sekunder
Sumber: data oleh penulis

1.7 Teknik Pengumpulan Data

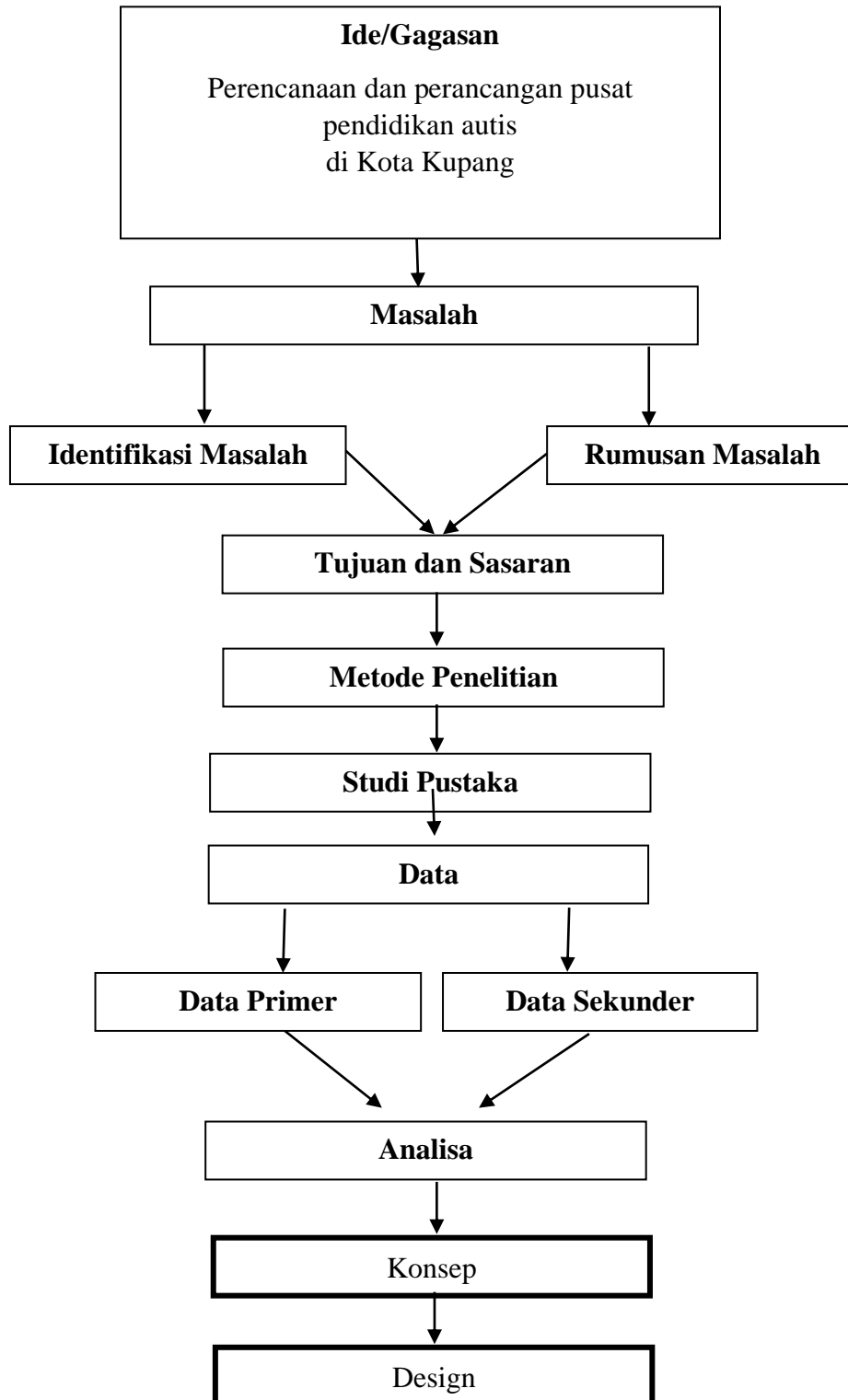
a. Kualitatif

Analisa hubungan sebab akibat, penentuan masalah, dalam kaitan dengan perencanaan pusat pendidikan Kota Kupang, dalam penelitian ini menggunakan landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai fakta di lapangan, yang memiliki hubungan dengan perencanaan dan perancangan sekolah penerbangan, sehingga mendukung terwujudnya proses tersebut, maka dalam perencanaan dan perancangan disini penulis menggunakan arsitektur perilaku.

b. Kuantitatif

Analisa ini dengan membuat perhitungan-perhitungan tertentu yang berkaitan langsung dengan proses perencanaan. Pada analisa ini data-data yang akan diperlukan berupa data pengukuran lapangan, guna memenuhi kebutuhan ruang, luasan ruang, menentukan besaran ruang dalam proses penyusunan konsep desain pusat pendidikan autis di Kota Kupang, dan juga jumlah penduduk dan jumlah hunian di Kota Kupang serta sarana prasarana dan fasilitas pendukung yang digunakan.

1.8 Kerangka Berpikir



Bagan 1 Kerangka Berpikir